

**MEMAHAMI PEMIKIRAN KARYA PAULO FREIRE
“PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS”
KEBEBASAN DALAM BERPIKIR**

Oleh:

Muhammad Husni

(IAI Al-Qolam Malang)

Abstrak:

Untuk mengetahui pendidikan yang membebaskan menurut paulo freire yaitu lebih mengarah kehumanisasi sosial. Sedangkan dalam prinsip utama pendidikan islam tidak hanya menyangkut masalah humanisasi sosial belaka tetapi juga mengarah kepengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak. konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lebih mengarah kepada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi). Dan islam sendiri juga melarang semua bentuk penindasan, secara historis islam juga telah menerapkan pendidikan pembebasan sebagaimana yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad saw, yaitu gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Freire juga mengakui bahwa pendidikan juga merupakan momen kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat. Pendidikan islam dan paulo freire sama-sama memiliki pandangan bahwa manusia terlahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang humanis.

Kata Kunci: *Pendidikan, Kebebasan dalam Berpikir, Paolo Freire*

A. Pendahuluan

Pendidikan dan politik adalah dua faktor penting dalam sistem sosial. Keduanya bersinergi dalam Paulo Freire, seorang pakar pendidikan dari Brazil dan juga sebagai tokoh multi kultural, berhasil melihat fenomena pendidikan yang dehumanisasi dan secara pedas mengkritik sistem pendidikan dewasa ini dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Pendidikan Kaum Tertindas*. Menurut Freire sendiri yaitu:

“Pendidikan kaum tertindas ini, yang dijiwai oleh kedermawanan sejati, kemurahan hati humanis (bukan humanitarian) menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas (egoisme dengan baju kedermawanan palsu dari paternalisme) dan menjadikan kaum tertindas sebagai obyek dari humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan penindasan itu sendiri. Dia merupakan sebuah perangkat dehumanisasi. Itu pula sebabnya mengapa, sebagaimana telah kita tegaskan sejak awal, pendidikan kaum tertindas tidak dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh kaum penindas”.¹

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan). Konsep yang ditawarkan oleh Freire ini, secara ideal mestinya mampu menjadi solusi atas bentuk-bentuk ketimpangan sistem pendidikan kita, baik secara teoritik maupun praktik di lapangan.²

Pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus merupakan perjuangan melawan penindas dalam situasi dimana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu, dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan

¹ Paulo freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan F Danuwinata, Jakarta, LP3ES (2008). hlm 27

² Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MELIBAS, 2001), hlm. 1

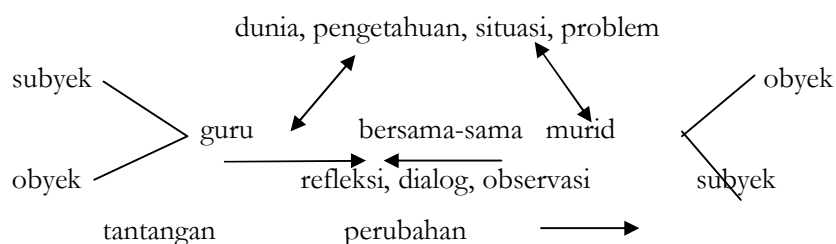
sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi, salah satu faktor penting dalam gerakan pembebasan adalah tersebut perkembangan kesadaran.³

Sadar akan perubahan dan kepastian masa depan mereka yang tertindas, Paulo mengatakan :

Kelompok yang tertindas perlu berjuang untuk melakukan perubahan terhadap penderitaan yang mereka alami, bukan nyamenyerah begitu saja. Menyerah pada penderitaan adalah sebuah bentuk penghancuran diri, maka harus ada perubahan yang diyakinikan menggerakkan semangat. Hanya dengan keyakinan ini yang terus menggelora sampai saatnya berjuang, mereka dapat memiliki masa depan yang berarti, bukannya ketidakjelasan yang mengalienasi atau masadepan yang sudah ditakdirkan, namun menjadi tugas untuk membangun, dan ini sebutir benih kebebasan.

Menurut Paulo Freire, dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan adalah merupakan sebuah anugerah yang di hibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang di anggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat di samakan dengan sebuah benda dan gampang di atur.⁴

Dialog merupakan unsur sangat penting dalam pendidikan. Sistem pendidikan itu dapat dilukiskan dalam skema berikut:



³Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, op. cit., hlm.xx.

⁴Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, op. cit., hlm.53.

Dalam “pendidikan hadap masalah” itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid. Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada. Mereka akan melihat bahwa dunia bukan merupakan realias yang statis, melainkan suatu proses “menjadi”, makhluk yang belum selesai, yang berada dalam dan dengan kenyataan yang belum selesai. “Pendidikan hadap masalah” senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia dan kemudian menuntut jawaban terhadap tantangan itu. Jawaban terhadap tantangan membawa manusia kepada dediksi yang utuh.⁵

Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang di hadapi dan di harapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri anak didik. Freire membagi 4 tingkatan kesadaran manusia yaitu:

1. Kesadaran Intransitif, di mana seorang hanya terikat pada kebutuhan jasmani tidak sadar akan sejarah dan tenggelam dalam masa kini yang menindas
2. Kesadaran Semi Intransitif, atau kesadaran magis, kesadaran ini terjadi pada masyarakat berbudaya bisu, di mana masyarakatnya tertutup. Ciri kesadaran ini adalah fatalistik. Hidup berarti hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan.
3. Kesadaran Naif, pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih di tandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasi diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.
4. Kesadaran Kritis Transitif, kesadaran kritis transitif di tandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat.

⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op. cit.*, hlm, xxi-xxii

Dalam resensi singkat diatas, kita melihat bagaimana analisa dari Paulo Freire tentang sebuah system penaklukan, penindasan dan perbudakan yang dijaga terus oleh kaum penindas. Salah satu alat mereka yaitu mencemari system pendidikan dengan mitos-mitos busuk yang berusaha menjauhkan manusia dari hakikatnya sebagai manusia sejati. Dalam analisa Paulo Freire kita bisa menemukan beberapa kesulitan terutama saya (sebagai pembaca dan pembuat resensi) yaitu kesulitan untuk memahami karyanya secara kompleks. Hal ini mungkin dikarenakan buku yang saya baca adalah buku terjemahan yang kemungkinan besar tidak bisa menyampaikan makna setiap kalimat yang dituliskan Paulo Freire dan buku merupakan buku filsafat yang berusaha membongkar pikiran kita dan menginjeksikan sesuatu berdasarkan hakikatnya. Tetapi secara keseluruhan buku ini sangat disarankan untuk dibaca. Karena diakui resensi ini tidaklah dapat mewakili buku terjemahan Paulo Freire (Pendidikan Kaum Tertindas) apalagi buku asli dari Freire.

Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Di pihak lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya yang bukan hak istimewa sekelompok elite, tetapi hak kelahiran semua manusia. Keyakinan terhadap diri manusia adalah sebuah prasyarat *a priori* bagi dialog, “manusia dialogis” percaya pada orang lain bahkan sebelum dia bertatap muka dengannya.⁶

Dialog juga tidak dapat terjadi tanpa adanya harapan. Harapan berakar pada ketidaksempurnaan manusia, dari mana mereka secara terus-menerus melakukan usaha pencarian – pencarian yang hanya dapat dilakukan dalam kebersamaan dengan orang lain. Pendidikan yang dialogis, yakni guru-yang-murid dari model

⁶Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op. cit.*, hlm 81.

hadap – masalah, isi bahan pelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaanpotongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid, tetapi berupa “penyajian kembali” kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan. Penelitian dari apa yang saya istilahkan “dunia tema” (*thematic universe*) rakyat-sebagai kompleks dari “tema-tema generative” (*generative themes*) – mengesahkan dialog pendidikan sebagai praktik kebebasan.⁷

B. Metodologi

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan setelah mengadakan analisis terhadap buku Pendidikan Kaum Tertindas. Adapun pendekatan yang digunakan adalah secara historis. Setelah dan sumber penelitian penulis dapatkan, maka untuk menganalisis terhadap data-data yang penulis teliti. setelah itu untuk mendapatkan kesimpulan, penulis menggunakan pola penalaran induktif. Yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut dikasih kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemikiran pendidikan Paulo Freire memuat tentang humanisme. Adapun hasil analisis pendidikan paulo freire dalam perspektif pendidikan islam yaitu, keduanya mempunyai ciri khas masing-masing, ada beberapa kesesuaian dan ketidak sesuaian antara konsep pendidikan paulo freire dengan konsep pendidikan islam. Pendidikan dalam islam lebih unggul daripada pendidikan yang ditawarkan oleh paulo freire, kelebihanannya pendidikan islam lebih progresif dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Konsep pendidikan menurut pandangan Paulo

⁷Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op. cit.*, hlm.90.

Freire secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik pemikirannya yang bersifat kritis-progresif yang dalam penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

C. Pembahasan

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil bagian Timur Laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan penuh hormat dan cinta dia menceritakan tentang kedua orangtuanya. Ayahnya Joaquim Temistocle Freire adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. baik budi, cakap, dan mampu untuk mencintai. Ibunya Edeltrus Neves Freire berasal dari Pernambuco, beliau beragama katolik, lembut, baik budi, dan adil. Merekalah dengan contoh dan

cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghargai pendapat orang lain.⁸

Tertinggal dua tahun dibandingkan teman-teman sekelasnya, pada umur limabelas tahun dia lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Namun, setelah situasi keluarganya agak membaik, Paulo freire mampu menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan dan masuk Universitas Recife dengan mengambil fakultas hukum. Dia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa sambil menjadi guru penggal-waktu bahasa portugis disekolah lanjutan. Pada waktu itu dia banyak membaca karya-karya dibidang yang diminatinya tersebut. Disamping pengaruh-pengaruh yang disebut shaull, dia juga dipengaruhi oleh banyak pengarang lainnya.⁹

Paulo Freire juga tergolong kaum cendekiawan atau ilmuwan yang produktif dan berfikiran tajam. Gagasan dan pemikirannya dibangun dengan cukup kokoh karena didasarkan kemampuan dan ketajamannya melihat masalah yang tengah dihadapi masyarakat.¹⁰

Pemikiran Paulo Freire yang terkenal dengan sebutan pendidikanpembebasan antara lain yaitu tertuang dalam karya – karya bukunya sebagai berikut :

Educacao Como Pratica Da Liberdade

Buku *Educacao Como Patrica Da Liberdade* atau lebih dikenal dengan Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan. Buku ini lahir dari usaha-usaha kreatif Paulo Freire dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brazilia sebelum kudeta 1 April 1964, Sehingga pada akhirnya menyebabkan Freire hidup dalam pengasingan singkat di Bolivia.¹¹

Cultural Action for Freedom

⁸Paulo freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,terjemahan F Danuwinata, Jakarta, LP3ES (2008). hlm. x

⁹Paulo Freire, *Pendidikan kaum Tertindas*, *op. cit.*, hlm.xi

¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 263

¹¹Filsuf Gaul's Weblog, 2009, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, (online), (<http://filsufgaul.wordpress.com/2009/08/08/pendidikan-sebagai-praktik-pembebasan/>), diakses pada tanggal 24 oktober 2019.

Mengutip dari tinjauan Oleh Tamara Oyala (UCLA) mengenai buku *Cultural Action for Freedom* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1970 yaitu: “Buku ini menyajikan ide-ide budaya diam, pembatalan pemberitaan, keaksaraan orang dewasa sebagai proses pemberdayaan dan pendidikan sebagai aksi budaya untuk kebebasan. Tinjauan Buku ini disusun di sekitar tema, definisi dan ilustrasi praktis Freire sendiri menulis sebagai contoh proses keaksaraan orang dewasa menggunakan refleksi dan aksi. Diselingi dengan konseptualisasi akan refleksi kritis oleh resensi buku; ini tentu begitu mengingat 40-an tahun hampir berlalu sejak penerbitan buku ini dan tidak hanya memiliki dunia berubah, namun Freire sepanjang hidupnya disesuaikan dan direvisi ide-ide yang disajikan dalam *Aksi Budaya untuk Kebebasan*”.¹²

Pedagogy of the Oppressed atau lebih dikenal dengan Pendidikan Kaum Tertindas.

Dalam buku *Pedagogy of the Oppressed* adalah karya yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada tahun 1970 di Amerika Serikat. Empat tahun kemudian, yakni pada tahun 1974 di terbitkan dalam bahasa Brazil.¹³

D. Pokok-pokok Pemikiran

Karya tersebut merupakan hasil dari pengalaman hidup Paulo Freire dan pengamatan selama pengasingannya. Freire berkata dalam buku (*Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*) yaitu: “Buku ini lahir melalui pernikahan saya dengan berbagai bagian dunia di mana saya hidup, mendapatkan banyak pengalaman, bekerja dan mengajar dengan penuh komitmen, perasaan, kekuatan, kepercayaan dan semangat”.¹⁴ Buku yang lahir dari pengalaman hidup Paulo Freire sebagai tokoh pendidikan multi kultural, telah

¹²DanielSchugurensky, *Reviews of Paulo Freire's Books*, (online), (http://www.oise.utoronto.ca/legacy/research/freire/to.html?cms_page=freire/to.html), t.th, diakses pada tanggal 24 oktober 2019.

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011, hlm. 12.

¹⁴Paulo Freire, *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan & pembebasan)*, terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 323

banyak mendapatkan praktik pendidikan di berbagai belahan dunia yang tampak terinspirasi oleh pemikiran-pemikirannya.

Pedagogy of Hope (Pedagogi Pengharapan)

Dalam rangka memperingati 24 tahun terbitnya buku *Pedagogy of The Oppressed* pada 1970.¹⁵Yakni ditahun 1994 Paulo Freire menerbitkan buku baru yaitu *Pedagogy of Hope* (Pedagogi Pengharapan). Sebagaimana yang ditulis dalam turunan judulnya, buku ini dimaksud untuk menghayati kembali buku *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terbitnya *Pedagogy of Hope*, merupakan sebuah kronik dan sintesis perjuangan-perjuangan sosial yang tak kunjung henti di Amerika Latin dan dunia ketiga semenjak terbitnya *Pedagogy of the Oppressed*.

Pedagogy of Heart (Pedagogi Hati)

“Mari kita mempertahankan harapan kendati realitas yang kejam mengajak kita untuk tidak berharap. Dalam situasi demikian, perjuangan demi harapan berarti kesediaan untuk menanggalkan semua bentuk penistaan, rencana tak terpuji, dan ketidak pedulian. Kalau kita menanggalkan itu semua berarti kita membangkitkan dalam diri kita dan diri orang lain perlunya dan cita rasa harapan.¹⁶

Inti pokok buku ini hanya untuk membangkitkan harapan-harapan baru di tengah-tengah situasi dimana kita masih hidup di tengah-tengah lembaga-lembaga pendidikan yang cenderung beku oleh birokrasi yang rapih dan selalu di bayang-bayangi oleh bahaya komersialisasi.

The Politics of Education ; Culture, Power and Liberation (Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)

Melihat buku ini, Freire mengambil ide pembebasan (*emancipatory*) dari fersi filsafat sekular dan relegius di dalam inti pemikiran kaum borjuis.

¹⁵Paulo Freire, *Pedagogi Pegharapan (menghayati kembali pedagogi kaum tertindas)*, cet. ke-5, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 158.

¹⁶Paulo Freire, *Conscientizacao (Tujuan Pendidikan Paulo Freire)*, *op.cit.*, hlm. ix.

Kemudian dia juga memasukkan pemikiran-pemikiran yang radikal ke dalam bukunya, tetapi tentu saja tidak menerima begitu saja permasalahan yang dibidik dari kaca mata kelompok radikal itu, karena mereka sudah menodai sejarah. Pendeknya, Freire telah mengkombinasikan bahasa kritik dan bahasa alternatif (*the language of possibility*).¹⁷

Pedagogy in Process; The Letters to Guinea– Bissau.

“Buku yang memuat surat-surat Freire yang padat dan logis alur berpikirnya, bukan hanya akan memperluas wawasan pembaca yang bersifat substansial dalam memandang karya-karya Freire, tetapi juga akan memperjelas pemahaman atas pandangan-pandangan Freire dan menempatkannya secara lebih proposional, terutama bagi mereka yang menganggap Freire sebagai orang yang menakutkan dan tidak menyenangkan, bukannya sebagai orang yang sangat *gentle*, terbuka dan penuh dengan kasih sayang yang dikenal secara singkat baik dikalangan teman-temannya dan anak-anak. Selain itu juga berisi tulisan Freire yang sangat diomatik. Lebih dari itu, buku ini menguak kedirian Freire melalui teman-teman dan Elza istrinya dalam kondisi khusus dan dalam ikatan emosional dengan pendidik-pendidik lainnya.”¹⁸

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lebih menonjolkan kemasalahan sosial. Sebagai realitas sosial, ilmu pengetahuan bukan barang yang hanya dimiliki oleh segelintir orang, tetapi kemampuan atau keterampilan untuk melihat dan mengerti kenyataan melalui bahasa yang tepat. Pada tahap ini, secara tidak langsung, teori Freire membongkar positifisme ilmu pengetahuan Barat yang mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah suatu yang positif, tetap dan pasti. Freire juga mengakui bahwa pendidikan juga merupakan momen kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan & pembebasan)*, *op.cit.*, hlm. 2

¹⁸Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. viii.

¹⁹Akhmad Muhaimim Azzet, *op. cit.*, hlm. 14.

a. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.²⁰

b. Tujuan Pendidikan yang Membebaskan

Freire berpendapat bahwa pendidikan yang membebaskan memang harus dijadikan sebagai pendidikan humanis dan libertarian (merdeka).²¹ Untuk itu maka pendidikan harus menjadi jalan menuju pembebasan umat manusia, karena *tujuan* tertinggi manusia adalah humanisasi. Sedangkan humanisasi dalam pengertian Freire bukanlah pencarian kebebasan individu semata, melainkan (karena tujuan humanisasi) sosial.

c. Komponen Pendidikan yang Membebaskan

1. Guru / pendidik

Tugas para pendidik progresif revolusioner, menurut Freire, membuka kesempatan dan menumbuhkan harapan kepada peserta didik. Disamping itu juga bisa mencarikan cara yang tepat bagi peserta didik untuk belajar, dan bantuan yang paling tepat dan bisa ditawarkan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memerankan diri sebagai subjek belajar selama mengikuti pendidikan untuk memberantas buta huruf.

2. Peserta didik

Pendidikan yang membebaskan adalah sebuah model pendidikan yang peserta didik bisa berperan aktif dalam proses belajar yang sedang berlangsung. Seorang guru / pendidik yang lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar dinilai tidak membuat peserta didik kurang bisa berkembang dengan baik dalam menjalani proses pendidikan.

3. Materi / isi pelajaran

²⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *op. cit.*, hlm. 9

²¹*Ibid.*, hlm. 446

Menurut Freire, isi pelajaran atau kurikulum memang senantiasa harus dikritisi. Pendidik dan peserta didik perlu bekerja sama dalam menentukan isi yang mau dipelajari. Dalam pendidikan hadap masalah *problemposing* dengan jelas bahan itu ditentukan peserta didik sementara pendidik mengambil keadaan dari situasi hidupnya. Pendidik seharusnya mengemban transformatif dengan cara “berdialog dengan yang lain” bukan berusaha mewakilinya. Hubungan yang ideal antara pendidik dan peserta didik bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam “pendidikan gaya bank”, tetapi merupakan hubungan dialogikal.

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut:

The teacher teaches and the student are taught (Guru mengajar, peserta didik diajar).

The teacher knows everything and the students know nothing (Guru tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa).

The teacher thinks and the students are thought about (Guru berpikir, peserta didik dipikirkan).

The teacher talks and the student listen – meekly (Guru bicara, peserta didik mendengarkan).

The teacher disciplines and the students are disciplined (Guru menentukan peraturan, peserta didik diatur).

The teacher chooses and enforces his choice, and the students comply (Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, dan peserta didik menyetujui).

The teacher act and students have the illusion of acting through the action of the teacher (Guru bertindak, peserta didik membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya).

The teacher chooses the program content, and the student (who were not consulted) adapt to it (Guru memilih bahan apa yang akan diajarkan, peserta didik menyesuaikan diri dengan pelajaran itu).

The teacher confuses the authority of knowledge with this or her own professional authority, which she and he sets in opposition to the freedom of the students (Guru

mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dengan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik).

The teacher is the subject of the learning process, while the pupils are mere object (Guru adalah subyek proses belajar, sedangkan peserta didik objeknya belaka.²²

d. Tahap–tahap Pendidikan yang Membebaskan

Pendidikan bagi Freire, adalah jalan menuju pembebasan umat manusia yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka dan melalui praksis merubah kesadaran itu. Tahap kedua dibangun atas yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang memang benar-benar membebaskan.

e. Filosofi Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Bertolak dari pandangan filsafat Freire yang revolusioner tentang manusia dan dunia, kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakikat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu.

Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektif yang tetap dalam diri manusia hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dihadapinya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu menjebak dalam kerancuan berfikir. Objektifitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektifitas pada pengertian si tertindas dan sebaliknya. Jadi hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau lebih salah. Dan menurut Freire bahwa melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang konstan, yaitu: 1) Pengajar. 2) Pelajar atau anak didik 3) Realitas dunia

²²Paulo Freire, *Paedagogy Of The Oppressed*, op. cit., hlm. 73.

Yang pertama dan yang kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Lebih jelasnya, yang melandasi pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan yaitu relitas yang dialami sebagian besar manusia yang menderita lantaran ketidakadilan dan pendistorsian nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu Freire berusaha untuk rehumanisasi agar tidak menjadi produk “budaya bisu”. Bagi Freire pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan relitas diri sendiri secara subjektif dan objektif.²³

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan)²⁴. Konsep yang ditawarkan oleh Freire ini, secara ideal mestinya mampu menjadi solusi atas bentuk-bentuk ketimpangan sistem pendidikan kita, baik secara teoritik maupun praktik di lapangan.

Lebih lanjut dalam pendidikan Islam, dengan mengadopsi dari apa yang dijelaskan oleh Paulo Freire terkait dengan kebebasan, secara umum dapat digolongkan ke dalam dua kategori besar kebebasan yang dimiliki manusia, yaitu kebebasan vertikal dan kebebasan horizontal. Keduanya itu diambil dari penjelasan bahwa kebebasan itu sebagai berikut. 1. Kebebasan Fisik yaitu secara fisik bebas bergerak ke mana saja. 2. Kebebasan Moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara). 3. Kebebasan Psikologis yaitu memilih berniat atau tidak, sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih.²⁵

Dalam Islam, pendidikan memiliki makna yang tidak hanya sebagai upaya pembebasan umat manusia dari belenggu ketertindasan seperti yang dikemukakan Paulo Freire, namun lebih luas dari itu. Pendidikan Islam telah memandang manusia sebagai aktor utama dalam menjalani

²³Paulo Freire, *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*, *op. cit.*, hlm. ix

²⁴Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MELIBAS, 2001), hlm. 1

²⁵Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92.

aktivitas di dunia, dengan demikian manusia diharapkan mampu untuk mengkreasikan dirinya dalam realitas kehidupan di dunia sesuai dengan tuntutan kaidah sosial kemasyarakatan. Secara efektifnya pendidikan Islam telah melibatkan diri untuk memajukan dan mengembangkan intelektualitas manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengamalan etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak, memantapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan dasar-dasar demokrasi. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem sekaligus proses bermaksud membina, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar insaniah (jasmani-rohani) berdasarkan nilai-nilai transformatif ajaran Islam. Karena Islam sendiri memandang manusia sebagai kesatuan integral antara jasmani dan ruhani, pendidikan Islam pada hakikatnya ingin mengembangkan dan mengarahkan kedua dimensi tersebut secara seimbang dan harmonis menuju tujuan kematangan menurut ajaran Islam. Seperti yang dikemukakan Ibnu Khaldun mengenai prinsip keseimbangan dalam ciri khas pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral. Dia menginginkan “peserta didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus akhirlatnya kelak”.²⁶

Islam tidak hanya meletakkan dasar-dasar pendidikan dalam lingkup penyadaran, kebebasan, memanusiakan manusia, keadilan, persaudaraan kemerdekaan, kesejahteraan dan kemajuan saja. Namun meliputi seluruh aspek kehidupan manusia secara universal. Karena Islam adalah agama tauhid dan agama persatuan yang tergolong mempunyai nilai-nilai intrinsik, fundamental dan memiliki kedudukan posisi paling tinggi. Formulasi tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah “Kalimah Tayyibah” :*Lailaha ilallah*”, yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah. “Kalimah Tayyibah” tersebut merupakan kalimat penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkulturan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk atau manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain. Oleh

²⁶Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, LC, et. al., cet. ke-3, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2011, hlm. xi.

karenannya Tauhid dapat dijadikan landasan bagi terwujudnya asas demokrasi dalam pendidikan.²⁷

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pemikiran paulo freire dalam pendidikan islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Konsep pendidikan paulo freire dan konsep pendidikan islam memiliki ciri khas masing-masing, dimana pendidikan islam selalu memasukkan aspek teologi dalam setiap pendidikannya, sedangkan pendidikan freire, banyak terilhami dari teori-teori psikologi. Ada beberapa kesesuaian antara konsep pendidikan humanis paulo freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan islam, yaitu dalam hal *humanisme* dan *fitrah manusia* sebagai berikut: Humanisme freire mengarah kepada kata “Pembebasan”, dan islam sendiri juga melarang semua bentuk penindasan, secara historis islam juga telah menerapkan pendidikan pembebasan sebagaimana yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad saw, yaitu gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya.

Pendidikan Islam dan Paulo Freire sama-sama memiliki pandangan bahwa manusia terlahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang humanis.

Ada beberapa pemikiran pendidikan paulo freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan islam yaitu, dalam hal *tujuan pendidikan* dan *konsep pendidikan*, sebagai berikut: Tujuan pendidikan Tujuan pendidikan dalam pandangan freire: Pendidikan untuk penyadaran; Pendidikan untuk pembebasan; dan pendidikan untuk humanisasi. Sedangkan secara filosofis pendidikan islam bertujuan untuk membentuk *insan al-kamil*. Tujuan pendidikan islam menjunjung tinggi aspek keseimbangan yaitu tidak hanya untuk memperoleh kebahagiaan

²⁷Achmadi, *op. cit.*, hlm.88

didunia melainkan juga kebahagiaan diakhirat. Konsep Pendidikan Paulo Freire menggagas konsep pendidikannya atas dasar kemanusiaan yang mengarah pada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi), yaitu: Penyerahan, pendidikan hadap-masalah, dan alfabetisasi. Sedangkan konsep pendidikan islam secara sprinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam, yang memuat pandangan islam terhadap manusia yaitu: konsep manusia dalam isla, kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia, manusia sebagai khalifah dimuka bumi, fitra manusia, dan manusia sebagai makhluk pedagogi.

F. Daftar pustaka

- Freire Paulo *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan F Danuwinata, Jakarta, LP3ES (2008)
- Freire Paulo, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MELIBAS, 2001)
- Anton Baker. *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. Dr. Aan Komariah, M.Pd.
- Suharismi Arikunto, *menejemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- <http://www.perkuliahan.com/pengertian=penelitian+studi+pustaka+menurut+wikipedia/>(25 Desember 2020)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),
- Filsuf Gaul's Weblog, 2009, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, (online), (<http://filsufgaul.wordpress.com/2009/08/08/pendidikan-sebagai-praktik-pembebasan/>), diakses pada tanggal 24 Nofember 2020.
- Daniel Schugurensky, *Reviews of Paulo Freire's Books*, (online), (http://www.oise.utoronto.ca/legacy/research/freire/to.html?cms_page=freire/to.html), t.th, diakses pada tanggal 24 Nofember 2020.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011,
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan & pembebasan)*, terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999)
- Freire Paulo, *Pedagogi Pegharapan (menghayati kembali pedagogi kaum tertindas)*, cet. ke-5, Yogyakarta, Kanisius
- Freire Paulo, *Pendidikan Sebagai Proses*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta, PT
Raja Grafindo Persada , 2005)